

**KEBERMAKNAAN HIDUP WANITA DEWASA AWAL  
YANG BELUM MENIKAH**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :**

**RANNY SURYA ATMAJA**

**F100130221**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KEBERMAKNAAN HIDUP WANITA DEWASA AWAL  
YANG BELUM MENIKAH**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**RANNY SURYA ATMAJA**

**F100130221**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Dra Zahrotul uyun M. Si**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KEBERMAKNAAN HIDUP WANITA DEWASA AWAL  
YANG BELUM MENIKAH**

**OLEH:  
RANNY SURYA ATMAJA**

**F100130221**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Sabtu, 9 Januari 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji**

1. Dra. Zahrotul uyun M. Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Susatyo Yuwono S.Psi, M.Si, Psi  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Daliman., S.U  
(Anggotan II Dewan Penguji)

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)



**Susatyo Yuwono S.Psi, M.Si, Psi**

**NIK.838/NIDN.0624067301**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Januari 2021

Penulis



**Ranny Surya Atmaja**

**F100130221**

## **KEBERMAKNAAN HIDUP WANITA DEWASA AWAL YANG BELUM MENIKAH**

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebermaknaan hidup wanita dewasa awal yang belum menikah. Adapun metode yang digunakan untuk mengetahui kebermaknaan hidup wanita dewasa awal yang belum menikah pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Data pada penelitian ini didapatkan oleh peneliti melalui metode wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria wanita dewasa berumur dewasa awal (21-40 tahun) dan belum menikah. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan yaitu SP, SL dan DAK masing-masing pernah mengalami pengalaman tragis yang menyebabkan trauma untuk menjalin sebuah hubungan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa beberapa informan juga merasakan putus asa, serta terus kepikiran tentang peristiwa yang dihadapi sehingga lebih memilih menunda pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tahap penerimaan diri pada ketiga informan dilakukan mencoba menerima kondisi yang dialami saat ini, serta berupaya untuk mengukap sikap seperti mendekatkan diri terhadap Tuhan, menurunkan egoisme diri, serta berupaya membuka diri terhadap lawan jenis. Kemudian tahap penemuan makna hidup yang alami informan ditandai dengan sikap positif, bersyukur dan menemrima apa yang terjadi, serta berkomitmen dan lebih selektif dalam memilih lawan jenis. selanjutnya, tahap realisasi makna yang dilakukan oleh ketiga informan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengikuti kajian-kajian keagamaan, membaca artikel-artikel terkait pernikahan dan diri, serta mencoba saling bertukar pengalaman pada teman yang telah menikah mengenai dinamika keluarga. Kemudian tahap kehidupan bermakna yang dialami oleh informan ditandai dengan adanya kebahagiaan, keyakinan dalam membuka hati dan merasakan kedamaian. .

**Kata Kunci :** Kebermaknaan hidup, wanita dewasa awal, belum menikah

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the meaning of life for unmarried early adult women. The method used to determine the meaning of life of unmarried early adult women in this study is a qualitative method. The data in this study were obtained by researchers through the interview method. Interviews were conducted with selected informants using purposive sampling technique with the criteria of adult women aged early adulthood (21-40 years) and unmarried. Furthermore, the data analysis techniques used in this study were qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate that the three informants, namely SP, SL and DAK, each had experienced tragic

experiences that caused trauma to build a relationship. Apart from that, based on the results of the research, it was also known that some informants also felt hopeless and kept thinking about the events they were facing, so they preferred to postpone the marriage. Based on the results of the study, it is known that the self-acceptance stage of the three informants was carried out trying to accept the current conditions experienced, as well as trying to establish attitudes such as getting closer to God, reducing self-egoism, and trying to open up to the opposite sex. Then the stage of discovering the natural meaning of life of the informants was marked by a positive attitude, being grateful and accepting what happened, as well as being committed and more selective in choosing the opposite sex. Furthermore, the meaning realization stage carried out by the three informants was carried out through positive activities such as following religious studies, reading articles related to marriage and self, and trying to share experiences with married friends regarding family dynamics. Then the meaningful life stage experienced by the informant was marked by the presence of happiness, confidence in opening your heart and feeling peace.

**Keywords:** meaningful life, early adult women, unmarried.

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Proses pernikahan biasanya berlangsung pada seseorang saat mulai melewati pada tahapan remaja akhir sampai dewasa. Pernikahan itu sendiri berawal dari sebuah hubungan dan cinta, dan mulai adanya keinginan untuk mengikat atau berkomitmen. Dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Husein (2006) pernikahan adalah ikatan diantara dua insan yang mempunyai banyak perbedaan baik dari segi fisik, asuhan keluarga, pergaulan, cara berpikir (mental), pendidikan dan lain hal. Sedangkan, menurut Kertamuda (2009) pernikahan adalah suatu janji untuk saling setia sama lain antara suami dan istri yang terdapat tanggung jawab pada individu masing-masing.

Umur ideal yang dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan Walgito (2010) adalah umur yang sebaiknya untuk melangsungkan pernikahan pada wanita sekitar 23-24 tahun, sedangkan pada pria sekitar umur 26-27 tahun. Pada umur-umur tersebut pada umumnya telah mencapai kematangan

kejasmanian, psikologis, dan dalam keadaan normal pria umur sekitar 26-27 tahun telah memiliki penghasilan untuk menghidupi keluarga. Pada umumnya orang yang dewasa akan menikah dan berumah tangga. Namun ada juga perempuan yang berada pada usia dewasa awal namun belum atau tidak menikah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan, bahwa di Indonesia, wanita berusia 25-44 tahun yang belum menikah sebesar 16,98% di daerah Perkotaan sedangkan untuk daerah perdesaan besarnya jumlah wanita Indonesia yang berada pada rentang usia yang sama yang belum menikah sebesar 3,84%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah wanita dengan usia 25-44 tahun yang tinggal diperkotaan dan belum menikah lebih banyak dibandingkan dengan banyak jumlah wanita dengan usia yang sama dan belum menikah yang tinggal dipedesaan.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri menjadikan periode ini suatu periode khusus dan sulit dari rentang kehidupan seseorang, apalagi tugas perkembangan yang harus dijalankan individu pada rentang usia ini adalah memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama bersama suami atau istri membentuk suatu keluarga (Hurlock, 2006). Pada masa dewasa awal khususnya bagi seseorang akan mengalami perubahan-perubahan fisik dan psikologis dalam periode yang cukup lama. Ketika perubahan-perubahan tersebut tidak bisa diterima dan dimanfaatkan dengan baik, maka hal tersebut akan menjadi suatu masalah baru bagi sebagian individu. Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam tugas perkembangan masa dewasa awal adalah membina hubungan dengan lawan jenis.

Pada umumnya, wanita dewasa awal yang menunda pernikahan terhalang karena belum menemukan pasangan yang tepat, namun ada juga yang hidup melajang karena merupakan pilihan. Seperti yang diungkapkan oleh Feldman (2009), beberapa orang ingin tetap menikmati kebebasan dalam mengambil risiko, bereksperimen, berkeliling dunia, mengejar karir, melanjutkan pendidikan, atau melakukan pekerjaan kreatif. Hurlock (2009) menjelaskan, bahwa selama usia 20-an, tujuan dari sebagian besar wanita yang belum menikah adalah perkawinan.

Apabila seorang wanita belum juga menikah pada waktu berumur 30 tahun, mereka cenderung mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan yang baru dan berorientasi pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi.

Oktarina (2015) menyatakan bahwa perempuan yang belum menikah di umur 30an sebenarnya masih menginginkan perkawinan, hanya saja bagi sebagian perempuan yang menunda pernikahan masih banyak pertimbangan-pertimbangan yang harus dipikirkan sebelum memutuskan untuk menikah seperti kesiapan mental dan finansial. Bagi perempuan memiliki pemikiran tersebut memandang bahwa perkawinan tidak hanya dipandang dari kebutuhan kultural namun lebih dari itu perkawinan dimaknai secara sosial dan ekonomi, seperti majunya tingkat pendidikan, terbukanya peluang kerja serta lancarnya arus informasi membuat kehidupan manusia mengalami perubahan.

Namun pada kenyataannya, Perubahan dan keadaan fisik juga menjadi salah satu faktor utama yang menjadi perhatian perempuan pada umumnya, karena perempuan mengetahui bahwa pria cenderung memandang perempuan dari penampilan fisiknya terlebih dahulu. Bagi kebanyakan individu penampilan yang menarik merupakan potensi yang kuat dalam pergaulan dan yang tidak menarik akan menghambat pergaulan. Seperti dijelaskan oleh Mathes dan Kahn (dalam Hurlock, 2009), bahwa dalam berinteraksi sosial, penampilan fisik yang menarik merupakan potensi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hasil yang menyenangkan bagi pemiliknya. Salah satu keuntungan yang sering diperoleh ialah bahwa individu akan mudah berteman.

Perempuan pada masa dewasa awal yang kurang memiliki pandangan objektif mengenai keadaan dirinya akan merasa khawatir dan perasaan tidak menyenangkan lainnya, sehingga hal tersebut akan menghambat dirinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain, khususnya hubungan dengan lawan jenis atau pria. Menjalinkan hubungan dengan lawan jenis dalam masa dewasa awal sangat diperlukan, hal tersebut untuk memenuhi tugas perkembangannya dengan baik, karena menikah dan membentuk sebuah keluarga adalah tugas perkembangan pada masa dewasa yang harus dipenuhi (Hurlock, 2009). Berbagai masalah



psikologis maupun masalah kondisi fisik yang dialami perempuan dewasa awal tersebut menimbulkan hambatan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Bagi individu yang berhasil dalam memilih pasangan dan menjalankan pernikahannya dengan baik maka individu berhasil menyelesaikan krisisnya, namun bila gagal dalam menempuh pernikahan maka akan merasa terkucilkan dan gagal dalam menempuh krisis ini. Keinginan untuk menikah serta berbagai alasan membuat seseorang memutuskan untuk menikah menjadi jauh lebih kompleks bila individu memutuskan untuk mengubah keyakinannya demi menikah dengan pasangannya, maka proses pengambilan keputusan menjadi lebih rumit. Selain menetapkan pilihan untuk menikah juga harus mempertimbangkan keputusan untuk mengubah keyakinannya (Dwi,2015).

Setiap orang tentunya mempunyai pilihan sendiri dalam menentukan hidupnya, termasuk juga dalam hal pernikahan. Frankl (2004) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki makna hidupnya sendiri-sendiri. Makna hidup merupakan hal yang penting menyangkut eksistensi seseorang, seseorang yang tidak memiliki harapan dan tujuan hidup akan kehilangan makna dalam hidupnya, hal ini membuat makna hidup bersifat unik (Argo, Karyono, & Kristiana,2014). Bastaman (2007) mendefinisikan kebermaknaan hidup adalah sejauh mana seseorang dapat mengembangkan potensi juga kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan hidup untuk memaknai hidupnya.

Abidin (2007) menjelaskan bahwa kehidupan seseorang yang menjalani hidup memiliki maksud untuk tujuan tertentu. Makna hidup merupakan motivasi terbesar manusia untuk menemukan tujuan tersebut. Menurut Baumister (2013) menyatakan bahwa makna hidup seseorang dapat mempengaruhi hal menyenangkan dan hal tidak menyenangkan. Tingkat kebermaknaan hidup individu yang tergolong tinggi sangat berkaitan pula dengan tingkat kebahagiaan yang tinggi pula (Zhang, 2017). Kebahagiaan akan tetap di rasakan pada diri seseorang selama di lakukan evaluasi terus menerus selama hidupnya (Carr, Freedman., Camman, dan Schwarz, 2014). Tentu evaluasi setiap individu dapat berbeda beda, seperti dalam Fatimah dan Nuqul (2018) bahwa pada tingkat kebahagiaan pada orang yang muda berkaitan erat dengan perasaan gembira,

sedangkan orang yang lebih tua memaknai kebahagiaannya dengan perasaan damai. Sama halnya seseorang wanita dewasa awal yang menunda pernikahannya tentu memiliki makna hidupnya masing-masing yang belum diketahui.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kebermaknaan hidup seorang wanita dewasa awal yang belum menikah. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kebermaknaan hidup seorang wanita dewasa awal yang belum menikah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kebermaknaan hidup wanita dewasa awal yang belum menikah?

## **2. METODE**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebermaknaan hidup wanita dewasa awal yang belum menikah. Adapun metode yang digunakan untuk mengetahui kebermaknaan hidup wanita dewasa awal yang belum menikah, pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Data pada penelitian ini didapatkan oleh peneliti melalui metode wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria wanita dewasa berumur dewasa awal (21-40 tahun) dan belum menikah. Dalam proses wawancara, Peneliti menggunakan alat bantu buku catatan kecil serta perekam suara, penggunaan alat bantu tersebut untuk mencatat beberapa poin – poin penting yang disampaikan oleh narasumber agar data-data yang diperoleh sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber. Proses wawancara dilakukan pada bulan Desember 2020, lokasi yang dijadikan tempat pengambilan data dalam proses wawancara berada di Kota Surakarta. Selanjutnya, data hasil wawancara yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian berisi pemaparan data-data penelitian yang sudah melalui proses penelitian. Data yang didapatkan sesuai dengan aspek-aspek kebermaknaan hidup wanita dewasa awal yang belum menikah.

### 3.1.1 Data Hasil Wawancara

Informan pertama pada penelitian ini bernama SP, SP merupakan salah satu wanita yang berada pada masa dewasa awal dan belum menikah, Informan SP berumur 33 tahun, pada saat ini informan SP bekerja pada salah satu instansi pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan kenapa informan belum menikah adalah sebagai berikut:

*Nah itu kan yo pengen nya tuh pernah pengen punya keinginan untuk menikah muda itu ternyata sampai sekarang belum ada beberapa hal yang membuat saya sampai sekarang itu belum menikah, pernah-pernah deket dengan beberapa orang tapi ternyata memang belum jodoh, juga karena mungkin dengan itu saya mau memulai lagi ada trauma, ada rodo males terus karena orang tua juga biasa toh mbak Orang tua itu kan menentukan standar **bibit, bobot, bebet** untuk jodoh kita tentang jodoh kita apalagi saya seorang wanita. (SP, 8-14)*

*Tetapi ketika kita wis muleh kerja ketemu sama temen-temen Iya ya, konco-koncoku wis do gendong anak bahkan lebih dari satu, ternyata saya tuh keasikan kerja dengan itu trus ya belum nikah (SP, 22-27)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa beberapa penyebab kenapa informan menunda atau belum menikah diantaranya yaitu adanya trauma karena pengalaman masa lalu dan adanya standar atau kriteria dari orang tua informan dalam memilih atau menentukan calon suami. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa pada saat usia seperti ini, terkadang informan juga mulai kepikiran tentang pernikahan terutama ketika melihat teman-temannya sudah mulai memiliki anak.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Informan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi adalah dengan mencoba menjalani apa yang ada, serta mencoba mengubah sikap. seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Untuk sekarang sih mulai **enjoy** ya mbak, mikir sih tetep cuman sekarag saya ya mulai dijalani aja.. (SP, 30-33)*

*Perubahan sih ada ya mbak, aku ki dulu emang tergolong sing istilahe rodo cuek, rodo saksake...semakin kesini tuh semakin mikir, mikirnya tuh kok saya belum dapat jodoh tuh apa yang salah, apa yang salah dalam diri saya, apa yang salah dengan sikap saya jadi saya fokus ke itu mbak jadi saya fokus ke memperbaiki diri, berbenah diri, aku ki kurang opo gitu.. (SP, 36-40)*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh informan SP dalam menghadapi kekhawtiran terkait dengan pernikahan adalah melalui upaya untuk mencoba menikmati apa yang dijalannya saat ini. Selain itu ada juga perubahan sikap informan dimana informan mencoba untuk memperbaiki diri, berbenah diri serta meinstopeksi diri.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh informan untuk memperbaiki kesalahan agar dapat cepat menikah yaitu dengan berupaya terbuka dan serius dalam menjadi sebuah hubungan. seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Komitmen saya ya ini mbak, saya serius gitu..jadi misale ada orang yang deketin atau apa gitu ya saya maunya serius gitu mbak..klo untuk main-main ya gak aja, itu komitmen untuk diri saya sendiri gitu.. (SP, 47-51)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa salah upaya yang dilakukan oleh informan untuk memperbaiki kesalahan agar dapat cepat menikah yaitu dengan berupaya terbuka dan berkomitmen dalam menjalin hubungan yang serius. Hal ini diwujudkan oleh informan melalui beberapa kegiatan. seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Paling ada ini apa ya mbak lebih ke pencarian, pencarian jati diri..jadi nambah iman buat kita kajian-kajian, kadang ya baca artikel tentang diri.. (SP, 47-51)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa salah upaya yang dilakukan oleh informan untuk menemukan makna dan tujuan hidup adalah

melalui kegiatan pencarian diri seperti kajian-kajian keagamaan serta membaca artikel yang berkaitan dengan diri. Adapun hasil yang didapatkan informan melalui kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

*Rasanya ya sekarang ini lebih santai lebih ayem, jadinya saya berpikinya tuh lebih positif gitu lho mbak, mungkin saya mikirnya gini banyak juga yang nikah-nikah muda tapi akhirnya ditengah jalan itu kan jelek, tapi semoga dengan ini ketika nanti saya dapat jodoh itu lebih matang,, (SP, 55-58)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa hal yang dirasakan oleh informan setelah melakukan beberapa kegiatan untuk menemukan makna yaitu informan merasakan perasaan sedikit lebih santai, ayem serta mampu berpikir positif. Selain itu informan juga lebih bahagia dan mampu bersyukur atas apa yang dialaminya saat ini. seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Kebahagiaaan tu tetep ya mbak, lebih ini ya, istilahnya lebih tepatnya itu bersyukur ya mbak,,yang saya jalani ini ya wis ini dilakoni ae.. (SP, 72-76)*

Informan kedua pada penelitian ini bernama SL, SP merupakan salah satu wanita yang berada pada masa dewasa awal dan belum menikah, Informan SP berumur 31 tahun, pada saat ini informan SP bekerja pemandu wisata. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu alasan kenapa informan belum menikah adalah adanya trauma. seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Jadi gini mbak alasannya, Saya akan sedikit ada pemikiran atau traumalah disebut.. (SL, 6-7)*

*Jadi saya terbiasa hidup sendiri mencari apa-apa sendiri dalam artian membiayai, biaya hidup sendiri. ketika mau menikah itu mikirnya gini Apakah nanti dengan menikah itu kebutuhan yang biasanya saya bisa penuhi sendiri itu masih bisa terpenuhi, mungkin nggak boleh kerja atau suami tidak bisa mencukupi kebutuhan saya gitu loh jadi ada sedikit Ego dari saya, wong saya sendiri aja bisa Kenapa sih harus berdua nah ada ego seperti itu. (SL, 10-16)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan informan belum menikah dikarenakan adanya trauma. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa Informan juga merasa masih memiliki sedikit egoisme, dimana informan merasa bahwa informan sendiri merasa mampu mencukupi semua kebutuhan seorang diri dan tidak membutuhkan pasangan dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Meskipun ada ketakutan sendiri yang berkaitan dengan permasalahan reproduksi apabila informan telah menikah seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Perasaan itu, ketakutan ada yang dipikirkan tuh ketakutanya itu pasti masalah reproduksi, jadi kalo kita sekarang diatas 31 tahun itu masa reporduksi juga sudah menurun, Takutnya ketika kita menikah di kemudian hari tidak bisa memberi keturunan yang ditakutkan itu. (SL, 21-25)*

Kemudian, Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu faktor upaya yang dilakukan oleh informan untuk mengatasi rasa takut dan pemikiran negatif terkait pernikahan adalah dengan upaya bersikap cuek. Selain itu informan juga berusaha untuk memperbaiki diri dengan upaya menurunkan ego yang dimiliki seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Kalau dari lingkungan saya gini, saya sifatnya gini Terserah lingkungan mau menilai apa yang penting ini hidup saya, saya tidak merugikan orang lain seperti itu tapi ketika itu sendiri Saya juga sedikit gimana ya bertentangan dengan hati, kadang hati kecil juga pengen punya seseorang yang mendampingi tapi ketika kita mau melangkah itu ada yang dipikirin ada ketakutan jadi ya ada Gejolak lama antara batin sama pemikirannya sendiri (SL, 33-39)*

*Ada sih dalam artian Saya sedikit menurunkan ia berusaha melawan ego Saya berusaha melawan pemikiran saya kalau apa ya pemikiran seperti itu hanya ketakutan di awal yang belum pernah dijalani gitu lho, jadi mencoba menurunkan ego saya sendiri melawan itu dengan melihat apa ya lingkungan sekitar bahwa memang hidup itu kan harus*

*ada namanya piye ya Mbak antara orang itu baik dan tidak baik ada hikmahnya gitu lah (SL, 42-51)*

Selanjutnya, Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah upaya yang dilakukan oleh informan untuk menemukan makna dan tujuan hidup adalah berpikir positif, membuka diri serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Seperti pada hasil wawancara sebagai berikut:

*dari masalah saya sendiri saya itu ini mah Sekarang kita tuh kembali aja lah sama sama apa ya pola pikir yang positif dalam artian kita juga punya agama jadi kalau kita punya agama kita punya Tuhan kita minta saja kita berdoa Sekarang juga kita mulai membuka diri untuk laki-laki yang memang nanti toh Semoga ke depannya bisa menjadi pendamping itu jadi memang kita lebih mendekatkan diri pada Tuhan aja itu (SL, 55-58)*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah upaya yang dilakukan oleh informan untuk menemukan makna dan tujuan hidup adalah berpikir positif, membuka diri serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, Informan juga berupaya untuk bertukar pengalaman tentang dinamika pernikahan kepada teman-teman informan yang telah menikah. Seperti pada hasil wawancara sebagai berikut:

*Saya sih sekarang lebih banyak sharing kepada orang-orang atau teman-teman lah ya yang sudah berkeluarga jadi pingin tahu sebenarnya dinamika di dalam keluarga yang dibilang kadang, orang bilang dalam keluarga itu ada gini-gini.. (SL, 60-63)*

Adapun hasil dari kegiatan yang dilakukan informan melalui kegiatan-kegiatan untuk menemukan makna hidup adalah sebagai berikut:

Jadi *sekarang* lebih bisa membuka dalam artian gini, ada titik Sedikit kemantapan untuk aku bisa berumah tangga. (SL, 65-66)

Informan ketiga pada penelitian ini bernama DAK, DAK merupakan salah satu wanita yang berada pada masa dewasa awal dan belum menikah, Informan SP berumur 31 tahun, pada saat ini informan DAK bekerja sebagai salah satu dealer mobil di Kota Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa

salah satu alasan kenapa informan belum menikah adalah adanya trauma. seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Gini mbak, dulu tuh saya hamper mau menikah sebenarnya udah sampai mau lamaran seperti itu dan pada akhirnya ternyata pihak sananya ada problem gitu dan baru bilang ke saya dan pihak keluarga tuh pada nggak terima gitu loh mbak, keluarga saya. Saya pun juga nggak terima karena melakukan hubungan itu udah lama gitu loh tapi kok kebongkar istilahnya hal itu baru saja waktu saya mau menikah (DAK, 16-25)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan informan belum menikah dikarenakan adanya trauma. Dimana dulunya informan pernah dekat dengan seseorang dan hampir menikah, namun karena adanya suatu permasalahan akhirnya informan dan calon pasangan tidak jadi menikah. Hal ini pun menyebabkan informan hampir putus asa. Seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Ya nggak karuan mbak, kayak gimana ya istilahnya kayak udah hampir putus asa gitu lho mbak kayak nggak punya harapan hidup lagi mau seperti apa gitu. Saya kira kan itu udah di planning gitu ya mbak sebelumnya, semuanya udah tertata rapi, planningnya udah matang, udah siap gitu lho ibaratnya tapi terjadi seperti itu ya rasanya nggak karuan mbak. Saya sempat kayak stres, mengurung diri di kamar sampai berbulan-bulan mbak. (DAK, 33-41)*

Kemudian, Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh informan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara berdamai dengan diri sendiri, serta berupaya menerima apa yang terjadi. seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Yang pertama, kayak saya istilahnya berdamai dengan diri sendiri mbak. Mau nggak mau saya harus menerima keadaan apapun yang terjadi ya itu tadi denga berdamai dengan diri sendiri. Terus mengikhlaskan, kalau saya udah ikhlas kan otomatis itu udah*



*mengalir gitu lho mbak saya udah terbiasa ya itu tadi intinya berdamai dengan diri sendiri (DAK, 43-51)*

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa setelah menghadapi permasalahan tersebut, ada perubahan sikap yang dialami oleh informan. Seperti pada hasil wawancara sebagai berikut:

*Kalau sikap itu saya kayak lebih sensitif ya pada saat itu, mudah tersinggung, lebih sensitif, dan saya kayak lebih pemilih gitu mau seandainya itu udah berjalan waktu kalau ada cowok mau mendekati saya itu sangat pemilih gitu takut hal itu terjadi lagi (DAK, 54-56)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa setelah adanya peristiwa tragis yang dihadapi informan, informan menjadi lebih sensitif dan lebih selektif dalam memilih pasangan. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa dari peristiwa yang dialami, Informan mendapatkan banyak pelajaran hidup. Seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Dari situ saya belajar banyak sih mbak, yang pertama saya harus lebih hati-hati dan lebih percaya itu jangan sepenuhnya, maksudnya lebih berhati-hati untuk percaya terhadap orang. Ibaratnya disitu kan saya kayak tertipu gitu (DAK, 58-60)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa upaya yang dilakukan informan untuk memperbaiki kesalahan dan mewujudkan tujuan hidup dilakukan melalui upaya untuk menata diri, berdamai dengan diri sendiri dan berupaya mempersiapkan diri. Seperti pada hasil wawancara berikut ini:

*Untuk yang pertama, saya mulai menata hidup saya mbak, yang pertama dengan pekerjaan saya, saya mulai tata lagi ibaratnya kan waktu terjadi itu pekerjaan saya kan ikut berantakan, semuanya ikut berantakan, dari situ saya mulai menata pekerjaan saya lagi. Yang kedua saya mulai berdamai dengan diri saya sendiri. Oh iya kedepannya, kalau ada laki-laki atau pasangan yang mau datang, saya lebih persiapan lagi gitu lh mbak biar nggak terjadi hal yang seperti itu lagi(DAK, 65-71)*

Adapun hasil dari kegiatan yang dilakukan informan melalui kegiatan-kegiatan untuk menemukan makna hidup adalah sebagai berikut:

Kalau saat ini saya pelan-pelan mulai membuka hati ya mbak, ibaratnya saya kan nggak mungkin stagnan disitu terus kan nggak mungkin ya. Dikit-dikit mulai membuka hati gitu mbak sambil menyaring mana yang baik. (DAK, 73-75)

### 3.2 Kesimpulan Hasil Wawancara

Tabel. 1 Kesimpulan Hasil Wawancara

Aspek	Informan SP	Informan SL	Informan DAK
Suka Duka dan Lika-Liku	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya trauma dari kegagalan dalam menjalin hubungan sebelumnya</li> <li>Adanya standar <i>bibit, bobot, bebet</i> dari orang tua dalam menentukan pasangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya Trauma</li> <li>Mampu melakukan semua pekerjaan sendiri</li> <li>Terkadang timbul perasaan ingin memiliki pasangan pendamping</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya trauma</li> <li>Putus asa</li> <li>Hampir Depresi</li> </ul>
Proses Kebermaknaan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya perubahan sikap</li> <li>Introspeksi diri</li> <li>Perbaikan sikap dan perilaku</li> <li>Berkomitmen</li> <li>Mengikuti kajian-kajian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berupaya memperbaiki diri</li> <li>Berkomitmen</li> <li>Bercerita atau <i>sharing</i> kepada orang-orang atau teman-teman lah ya yang sudah berkeluarga tentang pernikahan..</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mulai menata hidup dengan bekerja</li> <li>Berdamai dengan diri sendiri</li> <li>Berkomitmen</li> </ul>
Kebermaknaan Hidup Saat Ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu berpikir positif</li> <li>Lebih rileks</li> <li>Damai</li> <li>Bersyukur</li> <li>Bahagia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya kemantapan untuk bisa berumah tangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya perasaan rileks dan pemikiran yang sedikit terbuka</li> </ul>

### 3.3 Pembahasan

Makna hidup adalah hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningfull*) akan dialami,

sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna.

Kebermaknaan hidup didefinisikan sebagai keadaan penghayatan hidup yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya. Tetapi apabila tidak terpenuhi, maka individu akan merasa bahwa hidupnya tidak bermakna. Setiap orang bisa menemukan dan memiliki makna hidup dalam setiap keadaan dan waktu yang berbeda-beda. Menurut Lubis dan Maslihah (2012) kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu, dimana hal tersebut memberikan alasan individu untuk hidup. Menurut Bastaman (dalam Rachmawati, 2016) proses kebermaknaan hidup adalah urutan pengalaman dan tahapan dimana seseorang mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kebermaknaan hidup wanita dewasa awal yang belum menikah adalah sebagai berikut:

Tahap derita merupakan tahap dimana seseorang mendapatkan pengalaman tragis yang menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna. Tahapan ini ditandai dengan perasaan hampa, apatis, bosan, dan merasa tidak lagi memiliki tujuan hidup (Bastaman, 2007). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketiga informan yaitu SP, SL dan DAK masing-masing pernah mengalami pengalaman tragis yang menyebabkan trauma untuk menjalin sebuah hubungan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa beberapa informan juga merasakan putus asa, serta terus kepikiran tentang peristiwa yang dihadapi sehingga lebih memilih menunda pernikahan.

Pada penerimaan diri adalah tahap munculnya kesadaran dalam diri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Munculnya kesadaran diri ini disebabkan banyak hal, misalnya perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan-pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain atau peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah hidupnya selama ini (Bastaman, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tahap penerimaan diri pada ketiga informan dilakukan mencoba menerima kondisi yang dialami saat ini, serta berupaya untuk mengukap sikap seperti mendekatkan diri terhadap Tuhan, menurunkan egoisme diri, serta berupaya membuka diri terhadap lawan jenis.

Tahapan penemuan makna hidup merupakan tahapan dimana individu mulai menyadari akan nilai-nilai berharga serta sangat penting dalam hidupnya. Hal-hal yang dianggap berharga dan penting itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap, dan nilai-nilai pengharapan (Bastaman, 2007). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tahap penemuan makna hidup yang alami informan ditandai dengan sikap positif, bersyukur dan menemrima apa yang terjadi, serta berkomitmen dan lebih selektif dalam memilih lawan jenis.

Tahap realisasi makna adalah tahap dimana seseorang mulai membuat komitmen pada dirinya dan melakukan kegiatan guna memenuhi makna hidupnya. Serta pada tahap ini individu juga mengalami semangat dan gairah dalam hidupnya (Bastaman, 2007). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tahap realisasi makna yang dilakukan oleh ketiga informan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengikuti kajian-kajian keagamaan, membaca artikel-artikel terkait pernikahan dan diri, serta mencoba saling bertukar pengalaman pada teman yang telah menikah mengenai dinamika keluarga.

Pada tahap ini seseorang akan merasa bahagia karena berhasil dalam menemukan dan memenuhi makna hidupnya tersebut (Bastaman, 2007). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tahap kehidupan bermakna yang dialami oleh informan ditandai dengan adanya kebahagiaan, keyakinan dalam membuka hati dan merasakan kedamaian

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketiga informan yaitu SP, SL dan DAK masing-masing pernah

mengalami pengalaman tragis yang menyebabkan trauma untuk menjalin sebuah hubungan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa beberapa informan juga merasakan putus asa, serta terus kepikiran tentang peristiwa yang dihadapi sehingga lebih memilih menunda pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tahap penerimaan diri pada ketiga informan dilakukan mencoba menerima kondisi yang dialami saat ini, serta berupaya untuk mengukap sikap seperti mendekatkan diri terhadap Tuhan, menurunkan egoisme diri, serta berupaya membuka diri terhadap lawan jenis. Kemudian tahap penemuan makna hidup yang alami informan ditandai dengan sikap positif, bersyukur dan menemrima apa yang terjadi, serta berkomitmen dan lebih selektif dalam memilih lawan jenis. selanjutnya, tahap realisasi makna yang dilakukan oleh ketiga informan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengikuti kajian-kajian keagamaan, membaca artikel-artikel terkait pernikahan dan diri, serta mencoba saling bertukar pengalaman pada teman yang telah menikah mengenai dinamika keluarga. Kemudian tahap kehidupan bermakna yang dialami oleh informan ditandai dengan adanya kebahagiaan, keyakinan dalam membuka hati dan merasakan kedamaian.

#### **4.2 Saran**

Bagi informan diharapkan lebih mencoba menghayati setiap kegiatan yang dilakukan saat ini, berusaha lebih aktif untuk menemukan sesuatu yang dinilai benar-benar penting dan berharga, dan selalu belajar menemukan hikmah di balik setiap peristiwa dalam hidup.

Bagi keluarga diharapkan untuk selalu memberikan motivasi serta dukungan yang positif kepada informan agar informan merasa selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

Bagi para peneliti selanjutnya, Peneliti lain yang berminat meneliti variabel yang sama untuk selanjutnya agar menggunakan metode penelitian kuantitatif. Agar data yang diperoleh lebih mendalam sehingga lebih mampu mengungkap variabel yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi :Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Frankl,V.E. 2004. *Man's Search For Meaning, Terjemahan*. Bandung: Penerbit mNuansa
- Desiyanti, I. W. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado, *Jurnal Penelitian*, hal. 217.
- Rofiqoh, Li. 2013. *Diktat Psikologi Agama*, Tulungagung: PT. Kurnia
- Kartono, Ka. 2006. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung: Mandar Maju
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta : PT Grasindo.
- De Genova. 2008. *Intimate relationships marriages and families*. Americas New York: Mc Graw Hill.
- Gitosudarmo, I. & Sudita, I. N. 2008. *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. 2007. *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi kelima*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kertamuda. 2009. *Konseling pernikahan untuk warga indonesia* . Jakarta: PT Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif, edisi revisi*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. 2012. *Perilaku organisasi, buku 1 edisi 12. Penerjemah: Angelica, D., Cahyani, R., dan Rosyid, A*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J. W. 2010. *Life-span development: Perkembangan masa hidup jilid II. Alih bahasa oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: PT Salemba Humanika.
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset

Papalia, dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Edisi IX,  
Jakarta: Kencana Prenada Media Grup